

**MAKNA TRADISI UANG PANAI DALAM ADAT PERNIKAHAN SUKU BUGIS  
DI SUNGAI GUNTUNG KECAMATAN KATEMAN KABUPATEN INDRAGIRI  
HILIR PROVINSI RIAU**

**Oleh : Widyawati**  
**Pembimbing : Dr. Noor Efni Salam, M.Si**  
Email : [widyawati698@gmail.com](mailto:widyawati698@gmail.com)

Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293  
Telp/Fax. 0761-63277

***Abstract***

*Money panai is money given by the groom to the family of the bride. Money panai is intended for shopping wedding. Money panai has a very important role and is one of the pillars in the customary marriage of the Bugis tribe, especially in the community of Sungai Guntung Kecamatan Kateman District Indragiri Hilir Provinsi Riau. The purpose of this research is to see the meaning of traditions of cash money in middle and upper middle to middle bussiness community in Sungai Guntung Kateman District, want to know the meaning of symbols contained in traditions of cash money, and the values contained in traditions of cash money on people Bugis tribe in Sungai Guntung Districts Kateman regency Indragiri Hilir Provinsi Riau.*

*The method of this research is qualitative, data collection techniques use observation, interview and documentation. In-depth interviews were conducted with the informens of this research are Customary, Tradisional and Community Traders, using the snowball method of collecting data starting from several people who meet the criteria to be a member of the sample. To confirm the validity of this research data is done through extension of participation and triangulation of data.*

*The results of this indicate that the meaning of tradisions of cash monay in Sungai Guntung Kateman District is a cultural core, where a difficult to change. Currency money panai to give prestige for the family of women if the amount of money panai' which in peg is able to be met by the prospective groom. In terms of its function of money panai is a gift for the bride as the cost of a wedding reception. The value of cash money is largely determined by the status of social status of women in society, such as educatoin, family economy, physical perfection, job title and descent. In addition to the money in the panai tradition is also aquipped with various equipment symbols such as rice, ginger and turmeric, a piece of cloth, wood, needles, betel, and cinnamon. Of the attributes of the accompaniment of the cash money symbolizes the life of the household of the Bugis tribe having certain meanings.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki gugusan terpanjang dan terbesar di Dunia yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam yang tersebar dari sabang hingga marauke. Salah satu bentuk kekayaan kebudayaan yang dimiliki Indonesia adalah kekayaan suku bangsa, dari sekian banyak suku bangsa yang ada di Indonesia salah satunya ialah suku Bugis yang ada di Wilayah Sulawesi Selatan bersamaan dengan suku-suku lain, yaitu Makasar, Taroja dan Mandar. Orang Bugis di Sulawesi Selatan menempati kabupaten Bulu Kumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng-Rappang, Pinrang, Pole Wli-Mamasa, Enrekang, Luwu, Pare-pare, Burru, Pangkepene Kepulauan dan Maros.

Pada abad ke-16 masyarakat suku Bugis mulai melakukan perpindahan dari Sulawesi Selatan ke Wilayah-wilayah lain disekitar Sulawesi Selatan seperti: Pantai Timur dan Utara Sumatra, Pantai Barat Malaya, Pantai Barat Selatan Kalimantan, Ternate, Maluku Barat, Sumbawa, Flores Barat. Dikarenakan pada saat itu terjadi peperangan antar kerajaan-kerajaan di Sulawesi Tengah dan peperangan melawan tentara Belanda. Mereka merasa tidak aman tinggal di Sulawesi Selatan sehingga mereka melakukan perpindahan-perpindahan secara terus menerus sampai pada puncaknya pada tahun 1950 dikarenakan semakin memanasnya perang melawan Belanda dan ada juga pemberontakan Kahar Muzakar sehingga mereka melakukan perpindahan secara besar-besaran ke wilayah-wilayah sekitar Sulawesi Selatan (Koentjaraningrat, 1995 : 266 - 271).

Menurut peneliti sesuatu yang sangat menarik dari setiap suku yang ada di Indonesia adalah dimana walaupun

mereka tinggal jauh dari daerah asal mereka masih menjalankan kebudayaan atau kepercayaan dan aturan adatnya yang keramat dan sakral yang harus dipegang erat oleh suku Bugis salah satu kebudayaan yang masih dijalankan oleh masyarakat Bugis adalah dalam hal adat pernikahan pada umumnya menjadi daya tarik tersendiri dan menyedot perhatian banyak orang, seperti pada masyarakat Sungai Guntung Kecamatan Kateman yang masih menjalankan Tradisi pemberian *uang panai* yaitu suatu adat yang harus dilaksanakan sebelum melangsungkan sebuah pernikahan.

Sungai Guntung Kecamatan Kateman ini terletak di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau yang berada di Riau Daratan, dan terletak di antara perbatasan Riau dan Kepulauan Riau. Di Sungai Guntung Kecamatan Kateman ini masih kentalnya adat yang diwariskan oleh nenek moyangnya yaitu berupa *uang panai*. *Uang Panai* adalah sejumlah uang yang wajib diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak wanita sebagai pemberian ketika akan melangsungkan pernikahan selain mahar. Pemberian *uang panai* pada masyarakat Sungai Guntung Kecamatan Kateman merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan oleh pihak laki-laki ketika akan melangsungkan pernikahan yang ditentukan setelah adanya proses lamaran. Jika lamaran telah diterima maka tahap selanjutnya adalah penentuan *uang panai* yang jumlahnya ditentukan terlebih dahulu oleh pihak wanita yang dilamar dan jika pihak laki-laki menyanggupi maka tahap pernikahan selanjutnya bisa segera dilangsungkan. Walaupun terkadang terjadi tawar-menawar sebelum tercapainya kesepakatan jika pihak laki-laki keberatan dengan *uang panai* yang dipatok.

Di dalam suku Bugis terdapat dua istilah yaitu *sompa* dan *dui' menre* (Bugis) atau *uang panai doi belanja* (makassar). *Sompa* atau mahar adalah pemberian berupa uang atau harta dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai syarat sah nya pernikahan menurut ajaran islam. Sedangkan *dui' menre* atau *uang panai* adalah “uang hantaran” yang harus diserahkan oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan untuk membiayai prosesi pesta pernikahan. (dalam Moh Iqbal, 2016 : 192). Perbedaan mahar dan *uang panai* adalah mahar dipegang oleh istri dan menjadi hak mutlak bagi dirinya sendiri, sedangkan *uang panai* dipegang oleh orang tua istri dan digunakan untuk membiayai semua kebutuhan jalannya resepsi pernikahan. Tetapi sebagian orang Bugis memandang bahwa nilai kewajiban dalam adat lebih tinggi daripada nilai kewajiban dalam syariat Islam.

*Uang panai* yang diserahkan oleh calon suami diberikan kepada orang tua calon istri, sehingga dapat dikatakan bahwa hak mutlak pemegang *uang panai* tersebut adalah orang tua si calon istri. Orang tua mempunyai kekuasaan penuh terhadap uang tersebut dan begitupun penggunaannya. Penggunaan yang dimaksud adalah membelanjakan untuk keperluan pernikahan mulai dari penyewaan gedung atau tenda, menyewa group musik, membeli kebutuhan konsumsi dan semua yang berkaitan dengan jalannya resepsi pernikahan.

*Uang panai* yang diberikan oleh calon suami jumlahnya lebih banyak dari pada mahar. Adapun kisaran jumlah *uang panai* pada masyarakat Sungai Guntung Kecamatan Kateman yaitu 40 juta, 50 juta, 60 juta dan bahkan ratusan juta rupiah. Faktor yang mempengaruhi tingginya *uang panai* tersebut adalah status sosial yang melekat pada orang

yang akan melaksanakan pernikahan baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan, pada tingkat strata sosial menengah kebawah dipatok dengan 40-60 juta, menengah keatas di patok 60- ratusan juta rupiah. Tingkat pendidikan, faktor kekayaan, faktor popularitas, juga dijadikan sebagai patokan dalam penentuan *uang panai*. Hal ini dapat dilihat ketika proses negosiasi yang dilakukan oleh utusan pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan dalam menentukan kesanggupan pihak laki-laki untuk membayar sejumlah *uang panai* yang telah dipatok oleh pihak keluarga perempuan.

Salah satu tujuan dari pemberian *uang panai* adalah untuk memberikan prestise (kehormatan) bagi pihak keluarga perempuan jika jumlah *uang panai* yang dipatok mampu dipenuhi oleh calon mempelai pria. Kehormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang ingin dinikahnya dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui *uang panai* tersebut. Keadaan tersebut akan menjadi gengsi sosial tersendiri bagi pihak keluarga perempuan yang berhasil mematok *uang panai* dengan harga yang tinggi.

Selain *uang panai* yang dipatok tradisi *uang panai* ini juga dilengkapi oleh berbagai perlengkapan simbol-simbol seperti beras, jahe dan kunyit, sepotong kain, kayu, jarum, sirih, dan kayu manis. Yang melambangkan kehidupan rumah tangga yang memiliki makna-makna tertentu, yang menggambarkan kehidupan suku Bugis.

Melihat pada relitas saat ini khususnya masyarakat Sungai Guntung Kecamatan Kateman, arti *uang panai* ini sudah bergeser dari maksud yang sebenarnya, *uang panai* sudah menjadi

ajang gengsi untuk memperlihatkan kemampuan ekonomi secara berlebihan, tak jarang untuk memenuhi permintaan *uang panai* tersebut maka calon mempelai pria harus rela berhutang, demi menjaga martabat keluarga karena adanya pertimbangan akan resepsi orang lain di luar keluarga kedua mempelai. Orang lain disini adalah tetangga, teman ayah, teman ibu, dan lain sebagainya. Jika ada pernikahan, maka yang sering kali jadi buah bibir utama adalah berupa *uang panai*. Karena apabila prasyarat *uang panai* tersebut tidak terpenuhi akan dianggap sebagai malu atau “Siri” (rasa malu atau merasa harga diri dipermalukan).

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik ingin meneliti mengenai “Makna Tradisi *Uang Panai* dalam Adat Pernikahan Suku Bugis di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbol yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama (West dan Turner, 2009 : 104).

Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*.

#### 1. *Mind* (Pikiran)

Pikiran yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai

makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut diekspresikan menggunakan bahasa yang disebut simbol signifikan atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang (West dan Turner, 2009 : 105).

Pikiran adalah mekanisme penunjukkan-diri (*Self-indication*), untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas dan sejauhmana manusia sadar akan diri mereka sendiri, siapa dan mereka, objek disekitar mereka dan makna objek tersebut bagi mereka. Manusia menunjukkan objek yang mempunyai makna kepada diri mereka sendiri, seperti mereka menunjukkannya kepada orang lain. Manusia juga menunjukkan kepada diri mereka sendiri bahwa terdapat mahluk yang serupa dengan mereka yang dapat mereka nilai dalam komunikasi tatap muka. Pikiran melibatkan proses berpikir yang diarahkan untuk memecahkan masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah, dan fungsi pikiran adalah berusaha memecahkan masalah-masalah tersebut sehingga orang-orang dapat bekerja lebih efektif lagi di dunia (Mulyana, 2001 : 84).

#### 2. *Self* (Diri)

Mead mendefinisikan diri (*Self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dimana, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan kita dilihat oleh orang lain atau disebut sebagai cermin (*looking glass self*). Konsep ini merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton (West dan Turner, 2009 : 106).

Cermin diri mengimplikasi kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku, yang dinamakan sebagai efek pygmalion (pygmalion effect), merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang. Menurut Mead, melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek (“I” atau “Aku”) kita bertindak, bersifat sopan, *implusive*, serta kreatif, dan sebagai objek (“Me” atau “Daku”), kita mengamati diri kita, kita mengamati diri kita bertindak, bersifat refleksi dan lebih peka secara sosial (West dan Turner, 2009 : 107).

### 3. *Society* (Masyarakat)

Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu yang terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Sehingga, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan dengan individu. Masyarakat terdiri dari individu-individu yang mempengaruhi pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus atau orang-orang yang dianggap penting, yaitu individu-individu yang penting bagi kita, seperti orang tua, teman, serta kolega dan orang lain secara umum, merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan (West dan Turner, 2009 : 107).

### **Konsep Makna**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002 : 703) makna adalah arti, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia

penggunanya (objek) (Vardiansyah, 2004 : 70-71).

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, (2006:6) “Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih”. Kemudian Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson menjelaskan mengenai komunikasi yang merupakan proses memahami makna “Komunikasi adalah proses memahami dari berbagai makna”. Sedangkan menurut Spradley (1997). “makna adalah menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia disemua masyarakat”. Terdapat banyak komponen makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat (Sobur, 2004 : 255).

### **Hubungan Komunikasi dan Budaya**

Komunikasi dan budaya merupakan hubungan yang tidak terpisahkan. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respon terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula (Mulyana, 2010 : 25).

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya

mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Martin dan Nakayama (dalam Sari, 2016 : 24) menjelaskan bahwa melalui budaya dapat mempengaruhi proses dimana orang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam semua tempat selalu memaniprestasikan atau mewujudkan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya. Sebaliknya pula, komunikasi membantu kita dalam mengkreasikan budaya dari suatu komunitas.

Martin Nakayama (dalam Sari, 2016 : 24) mengulas bagaimana komunikasi mempengaruhi budaya. Dijelaskan bahwa budaya tidak akan bisa berbentuk apapun tanpa komunikasi. Pola-pola komunikasi yang tentunya sesuai dengan latar belakang dan nilai-nilai budaya akan menggambarkan identitas budaya seseorang. Perilaku-perilaku komunikasi yang sudah terbangun dan terpola sedemikian rupa sehingga melahirkan suatu karakteristik yang khas akan membentuk suatu kebiasaan/budaya komunikasi bagi suatu komunitas budaya tertentu. Singkatnya, aktivitas komunikasi dari seorang anggotanya budaya dapat mempresentasikan kepercayaan, nilai, sikap dan bahkan pandangan dunia dari budayanya itu. Selain itu, melalui komunikasi dapat pula memperkuat nilai-nilai dan esensi suatu budaya

### **Tinjauan Tentang Tradisi Uang Panai**

Secara sederhana, *uang panai* atau *dui' menre'* adalah uang yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak keluarga mempelai perempuan. *Uang panai* tersebut ditujukan untuk belanja keperluan pesta pernikahan. *Uang panai* memiliki peran yang sangat penting dan merupakan salah satu rukun dalam perkawinan adat suku Bugis.

Pemberian *uang panai* adalah suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Tidak ada *uang panai* berarti tidak ada pernikahan Triyuwono (dalam Rahayu 2015 : 95).

Adapun akibat hukum jika pihak laki-laki tidak mampu menyanggupi jumlah *uang panai* yang di tentukan, maka secara otomatis perkawinan akan batal dan pada umumnya implikasi yang muncul adalah pihak keluarga laki-laki dan perempuan akan mendapatkan cibiran atau hinaan di kalangan masyarakat setempat. Adapun penyebab tingginya jumlah *uang panai* tersebut disebabkan karena beberapa faktor diantara:

- a. Status ekonomi keluarga calon istri

Semakin kaya wanita yang akan dinikahi maka semakin tinggi pula *uang panai* yang harus diberikan oleh calon suami kepada pihak keluarga calon istri. Dan begitupun sebaliknya, jika calon istri tersebut hanya dari keluarga petani yang pada umumnya kelas ekonomi menengah kebawah maka jumlah *uang panai* yang dipatok relatif kecil.

- b. Jenjang pendidikan calon istri

Faktor lain yang mempengaruhi tingginya *uang panai* yang harus dikeluarkan adalah tinggi rendahnya jenjang pendidikan calon istri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan maka semakin banyak pula *uang panai* yang harus diberikan. Besar kecilnya jumlah *uang panai* sangat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan dan kedudukan calon mempelai perempuan. Jika ia hanya tamatan sekolah menengah apalagi tidak pernah sekolah, uang naiknya sedikit atau kecil. Sebaliknya, jika sarjana dan sudah menduduki suatu jabatan misalnya disuatu instansi pemerintah atau swasta, maka *uang panai'* pun akan tinggi.

- c. Kehormatan

Manyarakat beranggapan bahwa keberhasilan mematok uang belanja dengan jumlah yang tinggi adalah suatu kehormatan tersendiri. Karena tingginya uang belanja akan berdampak pada kemeriahan, kemegahan, dan banyaknya tamu undangan dalam perkawinan tersebut jika jumlah uang belanja yang diminta mampu dipenuhi oleh calon mempelai pria, hal tersebut akan menjadi prestise (kehormatan bagi keluarga kedua belah pihak. Kehormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang ingin dinikahnya, dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahan melalui *uang panai* tersebut.

d. Kondisi fisik calon istri

Samakin sempurna kondisi fisik perempuan yang akan dilamar maka semakin tinggi pula jumlah *uang panai* yang dipatok. Kondisi yang dimaksud seperti paras yang cantik, tinggi, dan berkulit putih. Jadi, walaupun perempuan tersebut tidak memiliki status sosial yang bagus, bukan dari golongan bangsawan, tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi maka kondisi fisiknya yang akan jadi tolak ukur besarnya *uang panai* yang akan dipatok.

Besar kecilnya *uang panai* dalam tradisi perkawinan suku Bugis ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. *Uang panai* ini memang benar pada akhirnya ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Akan tetapi, pihak keluarga perempuan sebelumnya sudah mematok nominal yang nantinya akan dinegosiasikan lebih jauh lagi. Jadi tidak murni berdasarkan mufakat kedua belah pihak mempelai. Namun tidak dapat disangkal bahwa masalah *uang panai* yang sangat tinggi sehingga perkawinan sering tidak dapat dilaksanakan. Jika *uang panai* yang ditargetkan pihak

keluarga istri tidak dapat terpenuhi oleh calon suami maka secara otomatis perkawinan akan batal. Akibat dari batalnya memenuhi *uang panai* maka pihak keluarga kedua mempelai akan menjadi buah bibir dalam masyarakat dan mendapatkan cacian dan hinaan sehingga akan menurunkan martabat mereka.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan menggambarkan perbandingan antara teori dan praktek di lapangan kemudian dianalisa untuk ditarik kesimpulan dan saran. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dimana untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif, penelitian kualitatif mencoba mendalami dan menerobos gejalanya dengan menginterpretasikan masalah atau dengan mengumpulkan kombinasi dari berbagai permasalahan sebagaimana disajikan dalam situasinya. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode. Yang ada seperti wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2004 : 5).

### 1. Makna Tradisi *Uang Panai* Bagi Masyarakat Suku Bugis Menengah ke Bawah dan Menengah ke Atas di Sugai Guntung Kecamatan Kateman

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicaraan atau penulis, Arti kata "makna" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu (1) arti : (2) maksud

pembicara atau penulis: pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (objek) (vardiansyah, 2004: 70-71).

Menurut Koenjaraningrat (1995). Adat suku Bugis di dalam melakukan perkawinan ada tahap-tahapan yang harus di lalui sebelum terjadinya akad pernikahan, adapun tahapan yang harus di lalui adalah sebagai berikut:

#### 1. *Mappese-pese*

Bila mana seseorang pemuda yang menaruh hati kepada seorang wanita, menyampaikan niatnya untuk melamar, kepada orang tuanya. Jika kedua orang tuanya setuju, maka kerabat yang ditunjuk oleh orang tua si pria akan menemani pria tersebut untuk bertamu ke rumah si wanita sambil membawa oleh-oleh. Kunjungan inilah yang disebut *mappese-pese*. Cara ini merupakan cara paling sopan dibanding si pria langsung menyatakan niatnya untuk melamar langsung ke keluarga perempuan, maupun dengan cara si wanita menyampaikan kepada orang tuanya. Jika pihak perempuan menerima lamaran si pemuda, maka akan langsung ditentukan waktu untuk melakukan tahap selanjutnya yakni *madduta*.

#### 2. *Madutta/ Massuro*

Pada tahap ini keluarga dari kedua belah pihak sudah mulai sibuk untuk mempersiapkan rencana pernikahan. Masing-masing pihak akan mengundang keluarga dekat serta tokoh masyarakat untuk mengikuti proses ini. Pihak keluarga laki-laki akan menunjuk

“pebbicara” (juru bicara) untuk ikut serta dalam rombongan yang berjumlah sekitar 10 orang atau lebih untuk datang ke rumah perempuan. Pihak perempuan pun juga menggunakan juru bicara pada acara ini, karena ini sudah masuk dalam acara resmi, maka keluarga pihak laki-laki yang akan melamar ke rumah si wanita berpakaian resmi, umumnya menggunakan jas dan songkok, dengan bawahan biasanya menggunakan sarung. Sedangkan pihak keluarga perempuan juga sibuk mempersiapkan rumah mereka untuk prosesi lamaran, serta menyiapkan sajian makanan untuk acara *madduta* ini.

Adapaun hal yang dilakukan dalam proses ini, anatar lain:

- a) Mamanu-manu: saling berpantun
- b) Membahas *dui menre*: melakukan proses tawar menawar uang belanja yang akan diberikan oleh pihak laki-laki dengan bahasa yang halus, jika selama ini nilai *dui menre* belum juga disepakati kedua belah pihak, maka akan kembali dilakukan proses negosiasi setelah acara ini.
- c) Menentukan waktu untuk *mappenre dui* (mengantarkan uang belanja/ *uang panai*)
- d) Menentukan *mappetu ada* (penentuan hari pernikahan)

Dalam proses pelamaran hal yang paling banyak menyita waktu adalah pembahasan mengenai uang belanja (*uang panai*). terkadang terjadi tarik menarik atau proses tawar menawar mengenai nominal jumlah *uang panai* yang harus disediakan oleh pihak mempelai laki-laki, pada proses ini masing-masing pihak mempersiapkan juru runding yang dianggap piawai

dalam melakukan proses tawar menawar itu. Akan tetapi pihak yang terlibat masing-masing mempela dari garis keturunan ayah.

### 3. *Mappenre Dui* (menghantarkan uang belanja/ *uang panai*)

Dalam tahapan saat melamar seorang wanita Bugis di Kecamatan Kateman, proses ini sudah termasuk dalam bagian pesta pernikahan. Pihak keluarga perempuan sudah mengundang kerabat dan para tetangga untuk menyaksikan proses *mappenre dui*.

### 4. *Mappetu ada*

Pada tahap terakhir inilah dibicarakan hari baik untuk melakukan akad nikah serta pesta resepsi pernikahan.

Semua tahapan di atas terjadi pada suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan dan masih dipertahankan juga oleh suku Bugis yang ada di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Inderagiri Hilir Provinsi Riau. Sesuatu yang menarik menurut peneliti ialah pada tahapan yang ke-2 yaitu *Assuro* yang di dalam terjadi sebuah proses tawar menawar antara pihak laki-laki dan pihak perempuan terkait *uang panai*. Namun pada masyarakat Suku Bugis di Sungai Guntung Kecamatan Kateman ketetapan tawar menawar itu telah ditetapkan.

Pada masyarakat Bugis menengah kebawah di Sungai Guntung Kecamatan Kateman ditetapkan kisaran mulai dari 40-60 juta, sedangkan untuk masyarakat menengah ke atas berkisar 60- Ratusan juta rupiah. Makna yang terkandung dalam tradisi *uang panai* ini adalah ingin melihat keseriusan dari calon mempelai laki-laki dalam meminang sang perempuan, *Uang panai* ini menunjukkan bahwa peminang benar-benar serius ingin menikahi wanita yang di lamarnya bukanlah hal yang main-

main. Disisi lain tingginya *uang panai* akan membuat laki-laki tersebut berpikir seribu kali untuk menceraikan istrinya karena ia sudah berkorban banyak untuk mempersunting istrinya. Tradisi *uang panai* ini juga memberikan pelajaran bahwa wanita dan pernikahan bukanlah hal yang layak untuk dijadikan mainan, terkait banyaknya dizaman sekarang ini yang nikah cerai ataupun nikah siri yang nantinya pihak wanita yang dirugikan

Adapun yang dimasud dengan *uang panai*' menurut (Koenjaraningrat 1995) dalam skripsi (Imam Ashari 2016) Fungsi *uang panai* yang diberikan secara ekonomis membawa pergeseran kekayaan karena *uang panai* merupakan hadiah yang diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon istrinya untuk memenuhi keperluan pernikahan. Besar dari *uang panai* ditentukan dari proses *Assuro* yang dilakukan. Dimana dalam proses ini terjadi proses tawar menawar antar pihak laki-laki dan pihak perempuan mengenai besaran dari *uang panai* tersebut. Adapun kisaran jumlah *uang panai* saat ini berkisar 40- ratusan juta rupiah. Hal ini dapat dilihat ketika proses negosiasi yang dilakukan oleh utusan dari pihak laki-laki dan pihak keluarga perempuan dalam menentukan kesanggupan pihak laki-laki untuk membayar jumlah *uang panai* yang telah dipatok oleh pihak keluarga perempuan. Bila pada proses *Assuro* ini tidak ditemukan kata sepakat di antara kedua belah pihak maka proses perkawinan akan dibatalkan.

Dapat disimpulkan bahwa makna *uang panai* bagi masyarakat Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau mempunyai pandangan bahwa *uang panai* adalah hal yang sangat penting, melihat biaya yang dimiliki sejak dulu yang diturunkan dari generasi ke generasi sampai saat ini masih dijaga dan tidak menutup kemungkinan bahwa

*uang panai* itu sendiri akan mengalami peningkatan nominal, melihat kehidupan masyarakat Sungai Guntung Kecamatan Kateman sendiri yang rata-rata sudah berpikir lebih maju dan memegang sifat siri' (malu) yang sangat tinggi. Ketika berbicara mengenai *uang panai*' maka ditelinga masyarakat adalah jumlah uang belanja yang dibawakan oleh pihak laki-laki.

Berdasarkan unsur-unsur yang ada di dalamnya, *uang panai* mengandung tiga makna. *Pertama*, dilihat dari kedudukannya *uang panai*' merupakan rukun perkawinan dikalangan masyarakat Bugis. *Kedua*, dari segi fungsinya *uang panai* merupakan pemberian hadiah untuk pihak mempelai wanita sebagai biaya resepsi pernikahan dan bekal dikehidupan kelak yang sudah berlaku secara turun temurun mengikuti adat istiadat. *Ketiga*, dari segi tujuannya pemberian *uang panai* adalah untuk memberikan *prestise* (kehormatan) bagi pihak keluarga perempuan jika jumlah *uang panai* yang di patok mampu dipenuhi oleh calon mempelai pria.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya *Uang panai***

Ada beberapa yang mempengaruhi nominal *uang panai* di Sungai Guntung Kecamatan Kateman dimana masyarakatnya mayoritas memandang uang belanja sebagai gengsi dimata masyarakat maupun keluarga dan kerabat. Hal demikian didasari oleh perkembangan dan pola pikir masyarakat yang telah mengalami perubahan, dimana pola kehidupan masyarakatnya sudah semakin modren.

Jumlah *uang panai* yang bergantung dari tingkat strata sosial dan pendidikan calon mempelai wanita dilihat dari sisi peran keluarga calon mempelai wanita. Peran merupakan kedudukan sosial yang diatur oleh seperangkat norma yang kemudian

menunjukkan perilaku yang pantas. Hal ini menunjukkan bahwa secara sadar atau tidak sadar, mau tidak mau, masyarakat yang berada dimanapun memang dibagi berdasarkan beberapa tingkat sosial.

Dengan peran yang dimiliki keluarga calon mempelai wanita yang semakin tinggi, maka nilai *uang panai* yang juga semakin tinggi adalah perilaku yang dianggap pantas untuk kedudukan tersebut. Strata sosial ini akan mempengaruhi sudut pandang dan cara hidup masyarakat. *Parsons*, seseorang ahli sosiologi menyimpulkan adanya beberapa sumber status seseorang yaitu :

- a. Keanggotaan di dalam sebuah keluarga. Misalnya sebuah anggota keluarga yang memperoleh status tinggi karena keluarga tersebut mempunyai status yang tinggi dilingkungannya.
- b. Kualitas perseorang yang termasuk dalam kualitas perseorangan antara lain karakteristik fisik, usia, jenis kelamin, dan kepribadian.
- c. Prestasi yang dicapai oleh seseorang dapat mempengaruhi statusnya misalnya pekerja yang berpendidikan, berpengalaman, mempunyai gelar, dan sebagainya.
- d. Aspek materi dapat mempengaruhi status sosial di dalam lingkungannya. Misalnya, jumlah kekayaan yang dimiliki oleh seseorang,
- e. Kekuasaan dan kekuatan (*Autority and Power*). Dalam suatu organisasi, individu yang memiliki kekuasaan atau kewenangan yang formal akan memperoleh status yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu-individu di bawahnya.

Berdasar pada pendapat tersebut maka yang menjadi tolak ukur dalam

penentuan *uang panai* yang biasa diminta melalui proses negosiasi antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan adalah status ekonomi keluarga calon istri, stratus keturunan calon istri, tingkat pendidikan dan kondisi fisiknya. Ketika seseorang laki-laki menyukai dan hendak mempersunting seorang perempuan yang tingkat ekonominya tergolong mapan atau keluarga kaya yang dibuktikan dengan gelar *haji*, menyandang gelar bangsawan (*Andi, Daeng, Ambok, Petta*), tingkat pendidikan sampai strata satu, serta memiliki wajah cantik nan rupawan (*makessing-kessing*) maka pihak laki-laki harus siap sedia dengan uang dalam jumlah nominal yang cukup tinggi. Beberapa orang yang memang paham benar dnegan budaya *uang panai* (uang belanja) ini biasanya melakukan kompromi terlebih dahulu namun tidak sedikit yang memang kurang memahami budaya ini memilih untuk mundur teratur karena terbayang akan besarnya modal yang harus disiapkan.

## **2. Simbol Yang Terdapat Dalam Tradisi *Uang Panai* Pada Adat Suku Bugis Di Sungai Guntung Kecamatan Kateman**

Komunikasi adalah salah satu syarat bagi berlangsungnya hubungan antara manusia atau interaksi sosial diantara sesama manusia, karena pada dasarnya manusia adalah mahluk sosial yang harus selalu berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dalam berkomunikasi kita melakukan interaksi antar sesama agar tercipta makna yang sama antar satip wilayah, negara, daerah yang sama dan makna tersebut tercipta dengan kesepakatan bersama dan tidak terjadi kesalahan komunikasi antara komunikan dan komunikator sehingga tercipta persepsi yang sama dan pesan yang

disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan.

Komunikasi dapat berupa verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal yaitu bentuk komunikasi yang disampaikan kamunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal menempati porsi besar karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dari pada nonverbal. Dengan harapan komunikan (baik pendengar maupun pembicara) bisa lebih memahami pesan-pesan yang disampaikan. Sedangkan komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang menggunakan simbol, warna, bahasa isyarat, sandi, intonasi suara dan ekspresi wajah.

Kamus Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta mengartikan simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda lukisan, perkataan, rencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu, misalnya: warna putih ialah melambangkan kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran dan lain segaainya. Supaya simbol itu bisa dipahami secara benar dan sama membutuhkan konsep yang sama supaya tidak terjadi *miss understanding* atau salah pengertian. Namun pada kenyataannya tanda itu tidak selamanya bisa dipahami secara benar dan sama diantara masyarakat. Setiap orang memiliki interpretasi makna tersendiri dan tentu dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya.

Masyarakat suku Bugis di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupetan Indragiri Hilir Provinsi Riau mempunyai simbol-simbol dalam adat pernikahannya, seperti dalam tradisi *uang panai* yang merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan dalam upacara pernikahan dan diwariskan secara turun-temurun sampai saat sekarang ini. Dalam

adat pernikahan suku Bugis khususnya masyarakat Sungai Guntung Kecamatan Kateman *uang panai'* merupakan rangkaian yang umumnya wajib dilaksanakan. *Uang panai'* yaitu menyerahkan sejumlah uang untuk keperluan pesta pernikahan selain itu juga dilengkapi dengan atribut-atribut lainnya seperti: beras, jahe dan kunyit, sepotong kain, kayu, jarum, sirih, dan kayu manis yang melambangkan kehidupan rumah tangga yang memiliki makna-makna tertentu. Yang menggambarkan kehidupan orang Bugis.

Pentingnya tradisi *uang panai'* ini dalam pernikahan adat suku Bugis di Sungai Guntung Kecamatan Kateman menjadikan tradisi ini tetap terus dilaksanakan dari waktu ke waktu dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Karena didalam tradisi *uang panai'* terdapat banyak simbol yang memiliki arti dan makna khusus serta banyaknya manfaat yang dirasakan dari pelaksanaan tradisi *uang panai'* tersebut. Dari tradisi ini menggambarkan kehidupan orang Bugis, yang menurut sejarahnya suku Bugis ini status sosialnya lebih tinggi di buktikan dari kerajaan-kerajaan pada zaman dahulu. Masyarakat suku Bugis sesungguhnya menganut agama Islam juga dilambangkan dalam tradisi ini.

### 3. Nilai-Nilai Yang Tergandung Dalam Tradisi *Uang Panai'*

Pada tradisi *uang panai'* ini ada beberapa nilai yang terkandung di dalamnya yang mana nilai tersebut memiliki makna yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat suku Bugis di Sungai Guntung Kecamatan Kateman, Nilai-nilai yang terkandung didalam kegiatan budaya dan praktek

adat tradisi *uang panai'* adalah sebagai berikut:

#### a. Nilai Agama

Nilai agama yaitu nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat sebagai contoh orang menganggap menolong memiliki nilai baik dan mencuri sebagai nilai buruk (Get, Berzila, 2003 : 46).

Dalam Al-Quran dan hadist, jelas dikatakan bahwa mahar atau *uang panai'* jangan samapai menjadi beban dan penghambat. "Dan berikanlah mahar (maskawin) kepada perempuan yang kamu nikahi sebagai pemberian yang penuh kerelaan" (QS. An-Nisa : 4).

Diantara kebaikan wanita dalah mudah meminangnya, mudah maharnya dan mudah rahimnya" (Hr. Ahmad, Ibnu Hibban dal al-Hakim).

Semua kembali ke individu masing-masing, ketika ada niat yang kuat, selalu dibukakan jalan. Tradisi ini bukanlah sebagai media untuk mempertontonkan siapa yang 'mahal' siapa yang 'murah'. Melainkan dari tradisi ini kita belajar bahwa untuk mendapatkan sesuatu, harus berusaha dan bekerja keras untuk memenuhinya.

#### b. Nilai Budaya

Kebudayaan merupakan hasil segala akal dan pikiran manusia yang terintegrasi ke dalam perilaku-perilaku masyarakat yang biasanya diwariskan secara turun temurun. Seiring dengan perkembangan zaman sentuhan teknologi modern telah mempengaruhi dan menyentuh masyarakat Sungai Guntung, nemun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi dan telah menjadi adat masih sukar untuk dihilangkan kebiasaan-kebiasan tersebut masih sering dilakukan meskipun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan tapi nilai-nilai maknanya masih tetap terpelihara.

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dengan lainnya.

Adapun nilai budaya yang dapat diambil dari tradisi *uang panai* yaitu terdapatnya simbol-simbol budaya yang tercermin dari penggunaan barang-barang yang biasa diberikan atau diserahkan pihak calon pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin perempuan serta sebagai tahapan ataupun prosesi dalam pernikahan adat suku Bugis yang masih dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

### c. Nilai Keluarga

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh adanya hubungan perkawinan atau darah, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah, ibu dan anak sering disebut keluarga inti (Soekanto, 2004 : 39). Pada kehidupan keluarga inti terdapat berbagai macam nilai, aturan yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai itu seperti keagamaan, sopan santun (tata krama), kejujuran dan lain sebagainya. Meskipun kadang kala penerapan nilai itu mengalami kesulitan atau hambatan, akan tetapi nilai-nilai itu kiranya sangat mendukung suatu keluarga dalam mempersiapkan dan mewujudkan sumber daya yang berkualitas (Soekanto, 2004 : 41).

Nilai kekeluargaan merupakan kumpulan sikap atau anggapan terhadap suatu hal mengenai baik/buruk, benar/salah, perlu/tidak patut maupun penting/tidak penting yang berlaku dalam suatu kelompok yang terdiri dari beberapa individu yang terkait oleh

adanya hubungan perkawinan atau darah (Soekanto, 2004 : 35).

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Maka penulis membuat simpulan sebagai berikut:

1. *Uang panai* adalah uang yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak keluarga mempelai perempuan. Maknanya adalah karna masyarakat Bugis sangat menghargai keberadaan wanita sebagai mahluk Tuhan yang sangat berharga, sehingga tak sembarang orang dapat meminang wanita Bugis. Dari *uang panai* tersebut dapat melihat keseriusan sang calon mempelai laki-laki apakah benar-benar serius ingin menikahi wanita yang di lamarnya karena pernikahan bukanlah sebuah hal yang main-main. Disisi lain tingginya *uang panai* akan membuat laki-laki tersebut berpikir seribu kali untuk menceaikan istrinya karena ia sudah berkorban banyak untuk mempersunting istrinya. terkait banyaknya dizaman sekarang ini yang nikah cerai ataupun nikah siri yang nantinya pihak wanita yang dirugikan. *Uang panai* ini bertujuan untuk memberikan *prestise* (kehormatan) bagi pihak keluarga perempuan jika jumlah *uang panai* yang di patok mampu dipenuhi oleh calon mempelai pria. Dari segi fungsinya *uang panai* merupakan pemberian hadiah untuk pihak mempelai wanita sebagai biaya resepsi pernikahan.
2. Makna simbol yang terdapat dalam iringan *uang panai* pada tradisi pernikahan suku Bugis di Sungai Guntung Kecamatan Kateman

Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau antara lain adalah beras, jahe dan kunyit, sepotong kain, kayu, jarum, sirih dan kayu manis. Masing-masing dari perlengkapan iringan *uang panai* memiliki makna tersendiri. Berdasarkan simbol-simbol yang ada pada iringan *uang panai* harus lengkap karna dari tradisi ini menggambarkan kehidupan orang Bugis.

3. Nilai-nilai yang terdandung dalam tradisi *uang panai* adalah seperti nilai agama, nilai budaya dan nilai keluarga. Yang harus tetap di lestarikan dari satu generasi kegenerasi berikutnya.

#### Saran

1. *Uang panai* bagi masyarakat Suangai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau mempunyai pandangan bahwa *uang panai* adalah hal yang sangat penting, melihat biaya yang dimiliki sejak dulu yang diturunkan dari generasi ke generasi sampai saat ini masih dijaga dan tidak menutup kemungkinan bahwa *uang panai* itu sendiri akan mengalami peningkatan nominal, melihat kehidupan masyarakat Sungai Guntung Kecamatan Kateman sendiri yang rata-rata sudah berpikir lebih maju. Setelah mengetahui tradisi *uang panai* yang tidak sedikit jumlah nominalnya diharapkan dapat menjadi motivasi pada para pria yang ingin menikahi wanita khususnya pada masyarakat suku Bugis Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau untuk bekerja lebih giat lagi agar dapat meminang wanita yang dicintainya.
2. Makna dari simbol-simbol pada kebudayaan termasuk iringan *uang*

*panai* pada tradisi pernikahan suku Bugis merupakan hal penting yang harus diwariskan kepada generasi penerus. Akan menjadi lebih baik jika makna simbolik ini dijadikan sebuah dokumen salah satunya buku agar dapat menjadi referensi untuk pelestarian budaya.

3. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *uang panai* tersebut seperti nilai agama, nilai budaya dan nilai keluarga dimana dari proses hantaran sampai dengan selesai mengandung setiap nilai-nilai yang ada dan tetap harus di lestarikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Pejajaran.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta. Terjemahan. Maria Natalia.
- Verdiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi: Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Depok: Ghalia Indonesia.

#### Sumber lain : Artikel dan jurnal

- Moh Ikbal. 2016. *Uang Panaik dalam Perkawinan Adat Suku Bugis Makasar*. The Indonesian Journal of Islamic Family Law. Volume 06, November 01, Juni 2016; ISSN : 2089-7480 (online) dalam (<http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article.view/1469/0>) (diakses pada 01 Juni 2016).
- Sri, Rahayu. 2015. *Uang Panai' Antara Cinta dan Gengsi*. Jurnal Akutansi Multiparadigma Jamal. Volume 6. Malang, Agustus 2015 ISSN 2089-5879 (online) dalam (<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6018> diakses pada 14 Juli 2015)
- Kompas.com: *Jurnal Melihat Dunia Uang Panai' Tanda Penghargaan Untuk Meminang Gadis Bugis-Makassar*. di akses pada Senin, 13 Maret 2017 | 08:53 WIB) dari (<http://regional.kompas.com>)

Provinsi Riau. Pekanbaru.  
Universitas Riau.

## Skripsi

- Glimstan, Sidabutar. 2015. *Skripsi. Makna Ritual dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Samosir di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Pekanbaru. Universitas Riau.
- Imam, Ashari. 2016. *Skripsi. Makna Mahar Adat dan Status Sosial Perempuan dalam Perkawinan Adat Bugis di Desa Penengahan Kabupaten Lampung Selatan*. Lampung. Universitas Lampung Bandung Lampung.
- Ustafun, Zannah. 2014. *Skripsi. Makna Upacara Tebus Kembar Mayang Pada Perkawinan Adat Jawa Timur Sebagai kearifan Lokal Di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak*